

Exploring Gugon Tuhon Meaning in 'Playing in the Brantas River' as Life Wisdom in Tulungagung

Ari Kurniawan¹, Yayan Suherlan², Achmad Nur Kholis³

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Kientingan, Jl. Ir Sutami No. 36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

(arikurniawan5597@student.uns.ac.id¹, yayansuherlan@staff.uns.ac.id²,
achmadnurkholis836@student.uns.ac.id³)

Received : 11 Desember 2024

Revised : 15 April 2025

Accepted : 23 April 2025

Abstract

Traditional culture is often considered outdated in the face of modernization, yet the presence of gugon tuhon in the oral traditions of the Javanese people indicates that local values still hold strong relevance in social life. As a form of local wisdom, gugon tuhon contains various prohibitions and moral messages that have been passed down through generations in the Tulungagung community, serving to protect safety and honor nature and supernatural entities. The prohibition of playing in the river at certain times is one example of gugon tuhon functioning as informal education about safety and harmony with the environment. This study examines the role of visual art as a means of cultural preservation, particularly through the painting titled "Playing in the Brantas River." Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis shows that the visualization of gugon tuhon through painting functions not only as an expressive medium but also as an educational tool for younger generations. The study concludes that the painting serves as an effective visual communication tool to convey moral messages, promote safety, and preserve local wisdom, proving that traditional values can be adapted into modern artistic forms that remain relevant and impactful in today's society.

Keywords: Gugon Tuhon, Painting, Cultural Preservation, Tulungagung, Local Wisdom

Abstrak

Budaya tradisional sering dianggap usang seiring arus modernisasi, namun kehadiran gugon tuhon dalam budaya lisan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial. Sebagai bentuk kearifan lokal, gugon tuhon memuat berbagai larangan dan pesan moral yang diwariskan turun-temurun di masyarakat Tulungagung, berfungsi menjaga keselamatan serta menghormati alam dan entitas supranatural. Larangan bermain di sungai pada waktu tertentu menjadi salah satu contoh gugon tuhon yang berperan sebagai edukasi informal tentang keselamatan dan keharmonisan dengan lingkungan. Penelitian ini mengkaji peran seni lukis sebagai sarana pelestarian budaya, khususnya melalui karya berjudul "Bermain di Sungai Brantas." Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa visualisasi gugon tuhon melalui seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lukisan tersebut merupakan media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, menanamkan nilai keselamatan, serta melestarikan kearifan lokal. Karya ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional dapat tetap hidup dan relevan melalui pendekatan artistik yang kontekstual dan menarik bagi masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Gugon Tuhon, Seni Lukis, Pelestarian Budaya, Tulungagung, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal menjadi keunggulan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat, mengandung berbagai nilai kebijaksanaan hidup. Kearifan lokal mencakup ide, gagasan, dan perilaku bijak yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalin hubungan dengan keluarga, tetangga, dan komunitas di sekitar. Selain itu, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang memiliki makna dalam kehidupan sosial, sekaligus mampu mengkritisi dan menyesuaikan budaya global agar lebih sesuai dengan konteks sosial budaya Masyarakat (Miranti et al., 2021). Kearifan lokal seperti tradisi, adat istiadat, seni tari, serta petuah atau hikayat memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat. Petuah atau hikayat ada pada *gugon tuhon*, yang dapat dapat dimaknai lebih dari sekadar konsep kepercayaan, karena ajaran perilaku ini dibangun berdasarkan kearifan lokal budaya Jawa dan disampaikan secara lisan melalui larangan, ancaman, petunjuk, serta nasihat (Andari & Widhyasmaramurti, 2020).

Konsep *gugon tuhon* atau sama dengan konsep yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai *pamali* Jawa, yaitu pantangan atau larangan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Secara etimologis, istilah *gugon tuhon* berasal dari kata *gugu*, yang berarti "dipercaya atau dianut," dan *tuhu*, yang bermakna "benar atau sungguh-sungguh." Pada dasarnya *gugon tuhon* dapat diartikan sebagai "kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap benar karena kerap terbukti dalam kenyataan" (Wiratama & Sukaca, 2022). *Gugon tuhon* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Jawa yang memiliki keterkaitan erat dengan mitos-mitos yang berkembang didalam budaya tersebut (Kushartanti & Djenar, 2023). Tradisi tersebut disampaikan secara lisan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk larangan yang disertai konsekuensi, menggambarkan nilai-nilai budaya Jawa yang khas. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pamali* Jawa berperan positif dalam membentuk karakter masyarakat, yang pada akhirnya membedakannya dari budaya lainnya (Rohmadi et al., 2021). Elemen kebahasaan dalam *gugon tuhon* bersifat simbolis, mistis, dan implisit, menunjukkan pentingnya peran orang tua dan budaya dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus.

Setiap wilayah di Jawa memiliki kebudayaan dan ciri khas cerita *gugon tuhon* yang berbeda-beda, dan masih sering dianggap sebagai kepercayaan tradisional atau larangan tanpa alasan yang jelas di era modern saat ini. Keberadaan *pamali* Jawa

masih ada, namun banyak yang tidak menyadari hal tersebut. Satu diantaranya terletak di daerah sekitar sungai Brantas yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Wilayah Tulungagung dikenal sebagai lembah dengan ketinggian rendah yang dikelilingi oleh pegunungan. Pembentukan lembah ini dipengaruhi oleh proses geologis berupa pengangkatan Bukit Kapur Selatan dari dasar laut. Fenomena tersebut berkontribusi pada pola aliran sungai Brantas di kawasan tersebut, yang tampak tidak biasa (Hartatik & Wasino, 2022)." Hal ini yang menjadikan alasan orang tua dahulu membuat Petuah atau hikayah *gogon tuhon* "bocah cilik aja dolanan Kali Brantas, mundhak banyune amber" yang diterjemahkan menjadi "anak kecil jangan bermain di Sungai Brantas, karena airnya banjir dan keruh (Wawancara dengan Ibu Suliyah, 19 September 2024). Larangan kepada anak-anak untuk tidak bermain di Sungai Brantas dahulu sering diberikan agar terhindar dari kemungkinan bahaya, yang disampaikan melalui petuah atau hikayah *gugon tuhon*.

Urgensi penurunan minat anak-anak dan generasi muda terhadap petuah atau hikayah *gugon tuhon* dianggap sebagai permasalahan yang perlu diatasi. Berbagai strategi harus diterapkan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak dan generasi muda tentang pentingnya keberadaan petuah sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Beragam media dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan minat dan daya tarik terhadap edukasi petuah, satu diantaranya adalah seni lukis. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dua dimensi yang didefinisikan melalui pengalaman artistik, unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, bidang, dan tekstur digunakan sebagai elemen utama dalam penyampaian bahasa visualnya (Nasjuadil, 2019). Melalui visualisasi dalam karya seni lukis "Bermain di sungai Brantas," nilai-nilai *gugon tuhon* berpotensi direfleksikan kembali kepada anak-anak dan generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya di Tulungagung.

Berdasarkan data yang tersedia, objek bermain di sungai Brantas dengan makna tertentu dipilih dan divisualisasikan menjadi karya seni lukis di atas kanvas. Elemen-elemen visual karya seni lukis ini berisi tentang, aktivitas bermain anak di sungai Brantas, alam sekitar, simbol bintang, dan elemen fantasi, dipergunakan sebagai representasi makna yang dapat disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Visualisasi ini bertujuan untuk mendukung pelestarian tata nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem sosial di tengah tantangan era post-globalisasi yang kacau dan membingungkan. Situasi ini telah membuat masyarakat Jawa kehilangan arah dan nilai-nilai tradisional sebagai

pedoman hidup. Dengan demikian, karya seni lukis diharapkan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sebagai media edukatif dalam memperkenalkan dan menghidupkan kembali makna *gugon tuhon* yang ada di Kabupaten Tulungagung bagi anak-anak dan generasi muda.

Nilai estetik pada karya lukis perlu dipertimbangkan dalam proses pewujudan visualisasi. Adanya nilai estetik, daya tarik terhadap masyarakat terutama anak-anak dan generasi muda dapat diciptakan sehingga *gugon tuhon* yang sarat dengan petuah atau hikayat yang dapat merangsang dan merespon dengan sejalannya pandangan, aspirasi dan gagasan yang mendominasi. dianalisis dan dipahami secara mendalam. Setiap karya seni, khususnya seni lukis, seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat atau kehidupan umat. Karya seni lukis yang demikian disebut sebagai karya seni lukis berkualitas, di mana masyarakat dapat menikmati karya tersebut dengan apresiasi yang tulus dan pengalaman yang dimiliki (Ashari, 2012). Perhatian perlu difokuskan pada permasalahan keberadaan *gugon tuhon* di Kabupaten Tulungagung yang dihadirkan melalui karya seni lukis. Gaya lukisan surealisme yang dikombinasikan dengan visual naratif. Media yang dipilih mencakup cat akrilik, dan satu kanvas berukuran 110cm x 80cm.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah; 1) Dari mana ide penciptaan karya seni lukis "Bermain di Sungai Brantas" berasal dan apa maknanya?, 2) Bagaimana nilai estetik hubungan yang terkandung dalam visualisasi karya seni lukis "Bermain di Sungai Brantas" dalam menyampaikan petuah atau hikayat *gugon tuhon* di Kabupaten Tulungagung?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai estetik karya seni lukis "Bermain di Sungai Brantas" yang mengandung petuah atau hikayat *gugon tuhon* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Tulungagung serta menggali sumber utama petuah yang diwujudkan dalam karya seni lukis tersebut. Adanya keterbatasan dalam penelitian terdahulu, terutama terkait pengkajian objek seni lukis yang memvisualisasikan hikayat *gugon tuhon* khas daerah Tulungagung, menjadi alasan penting dilakukannya kajian ini secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literasi tentang ragam petuah atau hikayat *gugon tuhon* yang berkembang di Kabupaten Tulungagung, sekaligus mengeksplorasi metode pengemasannya dalam seni lukis sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal.

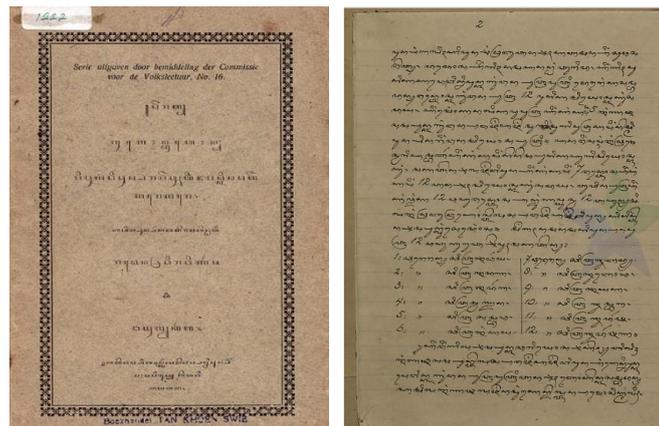
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan untuk melewati batasan-batasan pengujian hipotesis deduktif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu dan pertanyaan yang selama ini kurang diperhatikan oleh paradigma penelitian yang dominan (Azmi et al., 2018). Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif sangat sesuai diterapkan pada seni, karena tidak memerlukan hipotesis dan bertujuan untuk menggambarkan peristiwa seni yang dialami. Hal ini, berperan sebagai instrumen utama yang mengobservasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi (Subandi, 2011). Pendekatan studi pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis secara rinci bagaimana untuk nilai estetika dan pesan moral petuah atau hikayat *gugon tuhon* di Tulungagung menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.

Teknik-teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang valid dan detail antara lain adalah Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder, serta mengaplikasikan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Proses komunikasi Wawancara untuk mengumpulkan informasi langsung dari responden, wawancara dalam penelitian digunakan bersama observasi untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat, dengan triangulasi sumber data untuk membandingkan hasil wawancara dan observasi. Proses wawancara melibatkan persiapan, pedoman wawancara, pengumpulan data, dan analisis hasilnya (Rivaldi et al., 2023). Wawancara efektif untuk mengumpulkan data kualitatif, seperti dalam penelitian yang menyelaraskan dengan tradisi lisan dan nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui *gugon tuhon*.

Pendekatan studi fenomenologi digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai sumber dan makna *gugon tuhon* yang menjadi inspirasi utama penciptaan karya seni. Fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji esensi dari suatu pengalaman. Melalui fenomena, data lapangan, dan wawancara, peneliti berupaya menemukan makna dan inti dari fenomena tersebut. Fenomenologi memiliki kesamaan dengan studi kasus, yaitu keduanya menggunakan pendekatan interpretasi untuk meneliti fenomena. Namun, studi kasus cenderung fokus pada fenomena sosial, politik, hukum, dan psikologi yang bersifat kontemporer (Muktaf, 2016). Studi

literatur utama penelitian berasal dari *Serat Gugon Tuhon* karya Raden Prawira Winarsa, yang pertama kali diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 1911 oleh Primah Papyrus Betawi. Awalnya ditulis dalam aksara Jawa, naskah ini telah dialihaksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari (Yasri) sebagai bagian dari program digitalisasi sastra daerah. Data dari *Serat Gugon Tuhon* yang tersedia dalam bentuk digital di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 689. Naskah yang digunakan dapat ditemukan melalui sumber berikut ini:



Gambar 1. *Serat Gugon Tuhon* Kode NB 689 Koleksi PNRI
Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1303439>

Selain itu, literatur pendukung penting lainnya adalah tulisan (Primadasa, 2024) yang menelaah gugon tuhon sebagai bentuk transmisi nilai dalam budaya Jawa melalui pendekatan psikologi budaya. Ia menyoroti bagaimana gugon tuhon membentuk karakter dan kontrol sosial sejak usia dini dalam keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, (Himawan, 2013) melalui artikel "Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer" menekankan bahwa seni lukis memiliki potensi besar sebagai sarana ekspresi sekaligus pelestarian nilai tradisional dalam kerangka sosial budaya modern. Visualisasi nilai-nilai lokal melalui seni rupa kontemporer dipandang mampu membangun memori kolektif masyarakat dan membangkitkan kesadaran budaya. Penelitian oleh (Kurwidaria et al., 2020) juga menunjukkan bahwa gugon tuhon tidak hanya merupakan larangan adat semata, melainkan mengandung nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat pendidikan karakter dan moral dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, (Wicak et al., 2025) menekankan pentingnya penggalan tradisi lokal, seperti ritual pemindahan hujan, sebagai ide penciptaan seni lukis yang merefleksikan identitas budaya lokal.

Penelitian ini menempati posisi unik karena menghadirkan pendekatan visual-artistik terhadap *gugon tuhon*, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam karya seni rupa dua dimensi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami makna mendalam dari simbol-simbol budaya tersebut, dan bagaimana nilai-nilainya dapat diinternalisasi oleh generasi muda melalui media seni. Fenomenologi berupaya memahami dunia batin subjek penelitian dengan menggali bagaimana dan apa makna yang dibangun oleh subjek terkait peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya (Rahardjo, 2018). Teknik ini digunakan untuk memahami konteks dan nilai moral dalam tradisi *gugon tuhon* yang relevan, sehingga maknanya dapat diintegrasikan ke dalam karya seni dan diapresiasi lebih luas oleh masyarakat. Data diperoleh secara terstruktur melalui penelitian karya seni, wawancara dengan pelaku seni, serta dokumentasi visual untuk mengidentifikasi elemen-elemen seperti warna, bentuk, dan simbol yang menggambarkan nilai-nilai tradisional *gugon tuhon*. Hasilnya diwujudkan dalam bentuk lukisan dua dimensi pada media kanvas berukuran 110x80 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan ini merepresentasikan nilai tradisi *gugon tuhon* melalui elemen-elemen visual, seperti aliran deras sungai Brantas, unsur-unsur alam, hewan buas, dan seorang anak-anak. Penganalogian diwujudkan melalui visualisasi hewan buas seperti buaya dan ular, serta aliran deras sungai di tengah alam yang asri, yang menjadi simbol bahaya dalam aktivitas bermain anak-anak di sekitar sungai Brantas. terhadap *gugon tuhon*, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam karya seni rupa dua dimensi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami makna mendalam dari simbol-simbol budaya tersebut, dan bagaimana nilai-nilainya dapat diinternalisasi oleh generasi muda melalui media seni.

PEMBAHASAN

Kabupaten Tulungagung, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki sejarah panjang dan kaya akan kearifan lokal. Pada masa lalu, wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit, yang meninggalkan berbagai peninggalan bersejarah dari era Hindu-Buddha. Beberapa bukti peninggalan tersebut antara lain Arca Prajnaparamitha, Candi Gayatri, Candi Sanggrahan, Candi Dadi, Candi Mirigambar, dan Candi Penampihan (Tricahyono et al., 2021). Selain warisan fisik, Tulungagung juga kaya akan budaya non-material yang meliputi cerita rakyat, tradisi, adat istiadat, serta petuah atau hikayat. Satu diantaranya adalah *gugon tuhon*, sebuah tradisi

petuah atau hikayat yang masih dikenal di Kabupaten Tulungagung. Istilah *gugon tuhon* mengacu pada cerita petuah atau hikayat yang diyakini oleh seseorang, yang sering dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh tertentu. Namun, kekuatan ini sering kali bersifat abstrak dan sulit dibuktikan secara nyata (Padmosoekotjo, 2009). *Gugon tuhon* merujuk pada keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa, meskipun kenyataannya hal tersebut tidak terbukti atau melampaui batas rasional. Kata *gugon* berasal dari kata *gugu-an*, yang berarti mudah percaya pada perkataan orang lain atau dongeng. Sementara itu, *tuhon* berasal dari kata *tuhu-an*, yang berarti nyata, setia, atau patuh (Wiratama dkk., 2022). Secara umum, *gugon tuhon* dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang melampaui logika manusia, namun tetap dipercaya dan sering dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama dari *gugon tuhon* adalah sebagai alat untuk memberikan nasehat serta mengawasi perilaku seseorang. Pada zaman dahulu, orang tua sering memberikan petuah atau *pamali* yang diakhiri dengan kalimat *wewaler*, yang memperingatkan bahwa melanggar petuah tersebut akan mendatangkan akibat buruk atau sial.

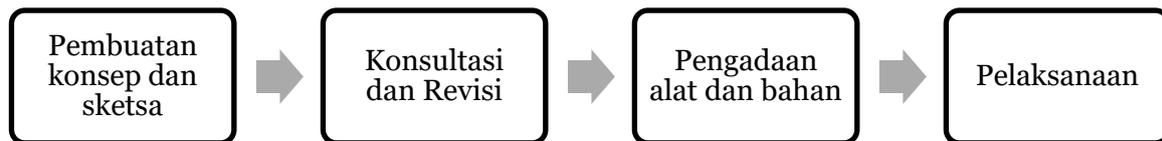
Terdapat tiga kategori *gugon tuhon* dalam masyarakat Jawa: 1) *gugon tuhon salugu*, yaitu pedoman yang harus dipercayai dan berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak; 2) *gugon tuhon kang isi pitutur sinandi*, berupa nasihat moral terselubung. Biasanya, anak diperingatkan untuk menghindari sesuatu yang dianggap tidak baik (*ora ilok*) dengan nada larangan, yang sebenarnya bertujuan untuk memberikan wawasan (*kawruh*) dan mencegah pelanggaran terhadap aturan yang terkandung dalam larangan tersebut; serta 3) *gugon tuhon kang kalebu pepali utawa wewaler*, yaitu larangan yang tidak boleh dilanggar karena dianggap membawa dampak buruk (*pamali*). Larangan ini sebenarnya mengandung ajaran yang jelas, termasuk sanksi yang diterapkan apabila terjadi pelanggaran (Subalidinata, 1968:16). Kasus yang berkaitan dengan *gugon tuhon salagu* dapat dilihat pada insiden seorang remaja berusia 13 tahun yang dilaporkan meninggal dunia setelah tenggelam di aliran Sungai Brantas saat bermain dan berenang di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung (Putra, 2024). Sejak dulu, tingginya insiden serupa di Sungai Brantas akhirnya melahirkan *gugon tuhon salagu*, yakni *bocah cilik aja sok dolanan menyang kali Brantas, mengko iso ilang*, yang berarti anak kecil dilarang bermain di Sungai Brantas, nanti bisa hilang (Wawancara dengan Ibu Musir, 7 Desember 2024). *Gugon tuhon salagu* ini berfungsi sebagai peringatan yang tidak

hanya bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari insiden terkait arus sungai yang deras, tetapi juga melindungi dari ancaman di sekitar sungai, seperti binatang buas atau berbisa, seperti ular, biawak, atau buaya, serta tanaman berbahaya yang dapat menyebabkan iritasi atau cedera, serta risiko lain yang dapat membahayakan keselamatan. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, pantangan-pantangan tersebut sejatinya bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memberikan pedoman etika dan meningkatkan kecerdasan sosialnya. Seiring berjalannya waktu, ketika anak semakin dewasa dan mencapai kematangan berpikir (*gaduk nalare*), sebagai bagian dari masyarakat, *pamali* Jawa tersebut akan diterima dan bahkan dilanjutkan kepada generasi berikutnya, dengan harapan agar anak cucu memiliki kecerdasan sosial yang serupa.

Pelestarian budaya menjadi tanggung jawab yang harus diprioritaskan bersama sebagai cara untuk menjaga warisan leluhur dan mempertahankan identitas sebagai manusia berbudaya. Upaya untuk menjaga kelestarian budaya bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga investasi untuk kelangsungan dan kesejahteraan masa depan masyarakat (Anshori et al., 2024). Budaya mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk karakter suatu masyarakat. Tanpa upaya pelestarian, budaya berisiko punah, yang tidak hanya menyebabkan kehilangan nilai historis tetapi juga mengurangi pemahaman dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang (Vu Hoang, 2021). Pelestarian budaya *gugon tuhon* sangat penting agar nilai-nilai petuah yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan kepada anak-anak melalui berbagai cara. Sebab, pelestarian budaya dapat membuka kesempatan untuk pertukaran budaya yang bermanfaat, meningkatkan toleransi, dan memperkaya keberagaman. Melestarikan budaya bukan hanya sebuah tanggung jawab moral, tetapi juga investasi bagi kelangsungan dan kemakmuran masyarakat dimasa depan. Satu diantara langkah untuk mengatasi minimnya pelestarian *gugon tuhon* adalah melalui visualisasi karya seni lukis. Setiap karya seni rupa menyimpan makna dan cerita yang mendalam, yang dapat mengungkapkan pemahaman lebih dalam tentang sejarah dan budaya suatu bangsa. Seni rupa tidak hanya menonjolkan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi visual yang merefleksikan perjalanan sejarah dan perkembangan masyarakat (Diva, 2024). Lukisan "Bermain di Sungai Brantas" berperan sebagai jembatan antara kearifan lokal dan seni rupa modern, memadukan elemen tradisional dengan estetika visual yang relevan di masa kini.

Proses Penciptaan

Sebelum memasuki proses penciptaan karya seni lukis, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu dilalui untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan karya yang dihasilkan. Setiap tahap memiliki peran krusial dalam mewujudkan ide menjadi karya visual yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Berikut ini diagram alir yang menggambarkan urutan dan hubungan antar tahapan:



Gambar 2. Tahap Pembuatan Mural
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

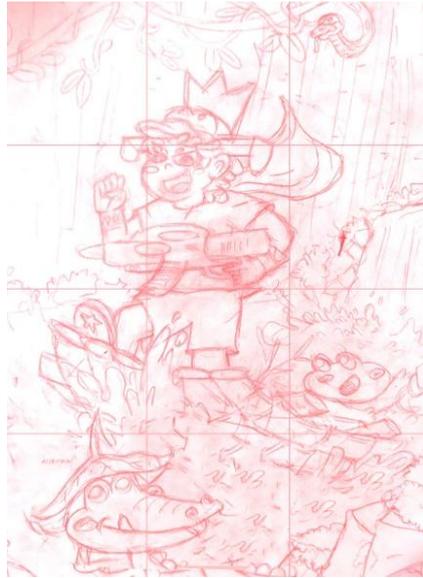
Tahap pembuatan konsep dan sketsa yaitu membuat visualisasi dari data penelitian yang dilaksanakan untuk mempermudah sebelum dipindah sketsa pada kain kanvas. Konsep lukis “Bermain di Sungai Brantas” mengangkat tema tentang petuah atau hikayat *gugon tuhon* “*bocah cilik aja sok dolanan menyang kali Brantas, mengko iso ilang,*” berarti anak kecil dilarang bermain di Sungai Brantas, nanti bisa hilang, dengan visualisasi anak-anak yang bermain di deras Sungai Brantas, buaya yang bersembunyi di balik rimbunan tanaman, ular yang melingkar di antara dedaunan, serta tanaman tropis yang subur menggambarkan keindahan alam sekaligus menyiratkan potensi bahaya tersembunyi. Unsur-unsur tersebut mencerminkan pesan bahaya yang terkandung dalam petuah *gugon tuhon*, sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna. Diperkaya dengan sentuhan imajinatif seperti bintang kecil, menciptakan suasana magis dan mistis yang sejalan dengan kepercayaan lokal. Konsep dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan agar bisa ditindak lanjuti. Hasilnya adalah penggantian elemen ban karet menjadi bambu rakit untuk menyesuaikan nuansa tradisional dan keselarasan budaya lokal. Penggunaan rakit dalam karya seni atau cerita rakyat memiliki makna budaya yang mendalam, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan tradisi lokal serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Ahmad & Purnawibawa, 2021). Hal ini juga memberikan kesan otentik dan organik, sehingga tidak terkesan modern atau dibuat-buat. Selain itu, penggunaan rakit bambu

memperkuat narasi budaya dan memberikan visualisasi yang lebih mendalam terhadap cerita rakyat yang berakar pada kearifan lokal.



Gambar 3. *Sketsa Final*
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

Konsep lukisan yang telah disetujui oleh dosen kemudian diterapkan pada kanvas berukuran 110x80 cm. Persiapan alat dan bahan dilakukan dengan memastikan semua peralatan yang diperlukan tersedia, seperti kanvas, pensil, penghapus, serutan pensil, kuas, cat akrilik, palet, pisau palet, serta air dan wadah untuk air. Sebelum memindahkan sketsa ke kanvas, garis berskala (*grid*). Kualitas gambar dalam aspek ketepatan anatomi dan proporsi terlihat lebih signifikan saat menggunakan teknik berskala dibandingkan dengan teknik bebas. Teknik berskala terbukti lebih efektif dalam membantu siswa mencapai hasil terbaik, menunjukkan bahwa penggunaan teknik ini memberikan hasil yang lebih baik dalam memperbaiki kualitas gambar. Hal ini menunjukkan bahwa teknik berskala (*grid*) dapat membantu meningkatkan kemampuan menggambar secara lebih signifikan (Bessy et al., 2024). Proses pemindahan sketsa dengan menggunakan goresan tipis pensil warna, dengan tujuan agar garis tersebut tidak terlalu terlihat dan mudah hilang jika terkena air, sehingga tidak meninggalkan bekas yang mengganggu.



Gambar 4. Hasil Sketsa Secara Keseluruhan di atas kanvas
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

Tahap berikutnya adalah pewarnaan, yang dimulai dari latar belakang (*background*), dilanjutkan ke objek-objek pendukung, dan kemudian ke objek utama. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terfokus pada pengerjaan setiap bagian hingga selesai sebelum beralih ke bagian lain. Tahapan dimulai dengan melukis langit dan pepohonan, disusul bunga dan tanaman, aliran sungai, rakit bambu, rumput, bebatuan, serta hewan seperti buaya dan ular, sebelum akhirnya menekankan pada objek utama. Strategi ini bertujuan untuk menjaga konsistensi warna dan detail pada setiap elemen sehingga hasil akhir terlihat maksimal. Pembuatan lukisan memakan waktu satu bulan, termasuk proses penggalian data dan eksplorasi makna simbolis yang dituangkan dalam elemen-elemen lukisan.



Gambar 5. Tahap pewarnaan background
(Sumber: Tim Penulis, 2024)



Gambar 6. Tahap pewarnaan objek pendukung
(Sumber: Tim Penulis, 2024)



Gambar 7. Tahap pewarnaan objek utama
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

Karya lukisan ini mengilustrasikan sebuah adegan fantasi yang ceria dan penuh warna, dengan karakter utama seorang anak kecil yang memegang pistol mainan air sambil berinteraksi dengan lingkungan sungai. Warna-warna cerah seperti oranye, hijau, ungu, dan merah muda mendominasi komposisi, merepresentasikan upaya pelestarian budaya melalui pendekatan visual yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Simbolisme visual yang kaya dan penggunaan teknik pewarnaan yang ekspresif membantu menciptakan narasi yang menarik dan mudah dipahami, menjadikan karya ini sebagai media edukatif yang efektif. Teknik pengaturan gelap-terang digunakan secara efektif untuk menggambarkan bayangan dan memberikan kesan kedalaman pada elemen-elemen tertentu dalam lukisan. Unsur visual seperti pohon, aliran air, dan makhluk seperti ular atau buaya yang menyerupai hewan dalam cerita fabel, memperkaya narasi visual yang menggambarkan kegembiraan bermain di alam bebas. Karakter cerita fabel berupa dongeng yang menggambarkan sifat dan moral manusia melalui peran binatang, sangat cocok digunakan sebagai materi pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak (Syafutri & Hidayati, 2016). Gaya visualnya terinspirasi dari seni pop surealisme dan ilustrasi kartun, yang proporsi karakter dan elemen lainnya dibuat ekspresif untuk menonjolkan energi serta keceriaan anak-anak.

Dibalik ceritanya yang terlihat ceria, lukisan ini menyampaikan pesan moral yang berakar dari petuah tradisional Jawa tentang larangan bermain di Sungai Brantas. Elemen fantastis seperti buaya yang terlihat ramah namun tetap menyimpan aura misterius, serta latar alam yang penuh warna namun terasa surealis, memberikan kesan dualitas: bermain yang menyenangkan sekaligus berbahaya. Teknik gelap-terang yang diterapkan juga mendukung penyampaian pesan ini, dengan menonjolkan kontras antara elemen cerah dan elemen yang lebih gelap untuk

menggambarkan suasana penuh risiko di balik keceriaan. Sebagai hasilnya, lukisan ini tidak hanya menjadi medium hiburan visual, tetapi juga refleksi budaya dan pengingat akan pentingnya keselamatan, terutama bagi anak-anak yang seringkali tidak memahami resiko saat bermain di alam bebas.



Gambar 8. Hasil akhir lukisan “Bermain di Sungai Brantas”
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

Gugon tuhon adalah bagian dari budaya berupa petuah atau hikayat yang perlu dilestarikan melalui berbagai cara. Lukisan bertema *gugon tuhon* di Kabupaten Tulungagung berfungsi sebagai media komunikasi visual yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat. Visualisasi melalui karya seni menawarkan pengalaman estetis yang membantu audiens memahami nilai-nilai budaya. Karya seni ini berkontribusi positif dalam mendorong kreativitas dan imajinasi generasi muda, sekaligus mengajak masyarakat Jawa untuk lebih mendalami tradisi *gugon tuhon*. Memadukan nilai estetis dan tradisional, lukisan menjadi penghubung antara masyarakat modern dengan warisan budaya yang hampir terlupakan, sekaligus menyampaikan pesan edukatif tentang pentingnya keselamatan dan penghormatan terhadap alam. Selain itu, karya lukis “Bermain di Sungai Brantas” tidak hanya berperan sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang mengangkat kesadaran tentang pelestarian kearifan lokal. Melalui narasi visual yang kuat, mengingatkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Tulungagung. Kesadaran akan pentingnya literasi budaya menjadi esensial di tengah tantangan globalisasi, hal ini memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional

(Ulfiah et al., 2023). Perannya sebagai media pelestarian budaya, seni lukis membuktikan kemampuan untuk menghubungkan tradisi dengan era modern, memberikan harapan agar nilai-nilai tradisional tetap relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pemaknaan *gugon tuhon* melalui karya seni lukis "Bermain di Sungai Brantas" memberikan kontribusi penting dalam pelestarian nilai budaya lokal di Tulungagung. Tradisi lisan yang sarat dengan pesan moral dan keselamatan tersebut berhasil divisualisasikan melalui media seni yang tidak hanya estetis tetapi juga edukatif. Pesan yang disampaikan oleh lukisan ini menyoroti pentingnya menjaga keselamatan anak-anak serta harmoni dengan alam, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Unsur-unsur visual dalam lukisan mencerminkan simbol-simbol tradisional yang dapat memikat perhatian generasi muda, sehingga nilai-nilai *gugon tuhon* tetap relevan di tengah arus modernisasi. Penggunaan pendekatan seni pop surealisme yang penuh warna dan narasi visual yang menarik berhasil menjembatani tradisi dengan kebutuhan ekspresi modern. Karya ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk merenungkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terpinggirkan, sekaligus memperkaya literasi budaya. Peran seni lukis sebagai medium pelestarian budaya menjadi bukti bahwa tradisi tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga terus hidup dalam wujud yang baru dan relevan dengan zaman. Upaya ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan pesan tradisional kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, sehingga warisan budaya tetap terjaga.

REFERENSI

- Ahmad, R., & Purnawibawa, G. (2021). *PERAHU TRADISIONAL DALAM DINAMIKA SEJARAH MARITIM REMBANG SETELAH ABAD KE-10* (Vol. 2, Issue 2).
- Andari, Rr. R. B., & Widhyasmaramurti. (2020, August 4). *Gugon Tuhon Table Manners as a Medium of Cross-Generation Cultural Transfer*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.032>
- Anshori, S. I. H. Al, Kurniawan, A., Nurcahyanti, D., & Kholis, A. N. (2024). Visualisasi Budaya Rasulan melalui Media Mural di Pendopo Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 881–892. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1215>

- Ashari, M. (2012). Eksistensi Seni Lukis Realisme di Era Post-modernisme (Tinjauan Karya Dede Eri Supria). *Jurnal Harmoni: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2, 18–20. <https://doi.org/0.26618>
- Azmi, Z., Nasution, A. A., & Wardayani, W. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. *Akuntabilitas*, 11(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.6338>
- Bessy, G. A. L., Zaini, I., Surabaya, U. N., Rupa, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2024). TEKNIK GRID UNTUK MEMPERMUDAH MENGGAMBAR PERSPEKTIF PADA SISWA SMKN 5 SURABAYA. In *Jurnal Seni Rupa* (Vol. 12, Issue 1). <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Hartatik, E. S., & Wasino. (2022). *Sungai Brantas dalam Sejarah dan Pariwisata*. <https://docpak.undip.ac.id/id/eprint/16532/1/18%2C%20Monograph%20Sungai%20Brantas.pdf>
- Himawan, W. (2013). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Ornamen*, 10(1).
- Kurwidaria, F., Rahadini, A. A., Purnama, S. F. L. S., & Setyawan, B. W. (2020). The cultural significance and Islamic values of Gugon Tuhon. *El Harakah*, 22(2), 309.
- Kushartanti, B., & Djenar, D. N. (2023). Language practices among children and youth in Indonesia. In *Language Practices Among Children and Youth in Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/9789819947751>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1). <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik%20Penelitian%20Studi%20Kasus.pdf?sequence=1>
- Nasjuadil. (2019). Karakteristik Lukisan Multazam Kamil. *e-prints Universitas Negeri Makassar, Doctoral dissertation*, 16. <https://eprints.unm.ac.id/16123/>
- Primadasa, A. (2024). Gugon Tuhon: Transmisi Nilai pada Budaya Jawa dalam Perspektif Psikologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(4), 419–432.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Fenomenologi itu Apa?* <http://repository.uin-malang.ac.id/2417/>
- Rivaldi, A., Feriawan, U., & Nur, M. (2023). *Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara*. https://www.academia.edu/121718606/METODE_PENGUMPULAN_DATA_MELALUI_WAWANCARA

- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif sebagai satu metode Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Perpustakaan Universitas Gresik*.
https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). *Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak*.
- Tricahyono, D., Musadad, A. A., & Rejekiningsih, T. (2021). Integrasi Media Berbasis Peta Persebaran Candi Hindu-Budha Di Tulungagung Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Diakronika*, 21(2), 101–120.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/205>
- Ulfiah, Z., Dewi, A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i2.1547>
- Vu Hoang, K. (2021). The benefits of preserving and promoting cultural heritage values for the sustainable development of the country. *E3S Web of Conferences*, 234.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123400076>
- Wicak, F. W., Ponimin, P., & Prasetyo, A. R. (2025). Ritual Pemindahan Hujan dalam Tradisi Jawa sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 223–240.